



USAHA MERAWAT ORGAN REPRODUKSI PADA REMAJA SEBAGAI ANTISIPASI PENYAKIT INFEKSI ORGAN REPRODUKSI

Putri Asmak Priananda¹, Nisa Uur Rohmah², Maria Makdalena Tura Ama³, Dwi Ayu Puspitasari⁴, Tu'adhatun Nuriyawati⁵, Gita Aprilia Ayu Masfufah⁶, Siti Maysaroh⁷, Dita Dwi Maelissa Puteri⁸, Nur Maziyah Hurin'in⁹, Tri Yunita Fitria Damayanti¹⁰

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10}Institut Ilmu Kesehatan Nahdlatul Ulama Tuban

Email: mariamagdalenakuraama@gmail.com

ABSTRAK

Remaja perempuan rentan terhadap masalah kesehatan reproduksi seperti keputihan (fluor albus) akibat kurangnya kebersihan vulva. Perilaku menjaga kebersihan organ reproduksi eksternal ini krusial untuk mencegah infeksi dan menjaga kesehatan secara keseluruhan. Pendidikan kesehatan terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan perilaku sehat. Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan di MA Sumber Sari Kowang, Tuban, dengan melibatkan 20 siswi kelas XI dan XII. Tujuan utamanya adalah meningkatkan pemahaman tentang vulva hygiene untuk mencegah keputihan abnormal. Program ini terdiri dari tahap persiapan (materi edukasi, media demonstrasi, perizinan) dan pelaksanaan. Tahap pelaksanaan meliputi pre-test, sesi edukasi interaktif (anatomi, fisiologi, faktor risiko, pencegahan), demonstrasi praktik vulva hygiene yang benar, serta post-test dan sesi konseling singkat. Evaluasi dilakukan melalui perbandingan hasil pre-test dan post-test. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan pengetahuan peserta. Sebelum intervensi, 85% siswi kurang memahami personal hygiene dan perawatan vulva; setelah edukasi, 100% menunjukkan peningkatan pemahaman yang menyeluruh tentang pentingnya kebersihan vulva untuk mencegah masalah kesehatan reproduksi. Seluruh peserta (100%) menyatakan puas terhadap materi edukasi yang interaktif dan sesi konseling, yang membantu mereka mengatasi pertanyaan pribadi. Tingkat pengetahuan remaja yang rendah mengenai vulva hygiene sebelum intervensi menunjukkan urgensi edukasi yang tepat. Metode interaktif dan praktik langsung terbukti efektif dalam memberikan pemahaman nyata. Dukungan lingkungan sekolah dan konseling pribadi juga berperan penting dalam keberhasilan program. Edukasi vulva hygiene secara interaktif efektif meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja putri tentang pentingnya menjaga kebersihan organ reproduksi untuk mencegah keputihan dan infeksi. Peningkatan kegiatan edukasi dan penyuluhan rutin tentang kebersihan vulva dan kesehatan reproduksi di sekolah sangat diperlukan, didukung oleh guru dan tenaga kesehatan.

Kata kunci: Kesehatan Reproduksi, Remaja, Edukasi

ABSTRACT

Adolescent girls are susceptible to reproductive health issues like vaginal discharge (fluor albus) due to inadequate vulva hygiene. Maintaining the cleanliness of external reproductive organs is crucial for preventing infections and ensuring overall health. Health education has been proven effective in enhancing understanding and healthy behaviors. A community service program was conducted at MA Sumber Sari Kowang, Tuban, involving 20 female students from grades XI and XII. The primary objective was to improve their understanding of vulva hygiene to prevent abnormal vaginal discharge. The program comprised a preparation phase (educational materials, demonstration media, permits) and an implementation phase. The implementation included a pre-test, interactive educational sessions (anatomy, physiology, risk factors,

prevention), a practical demonstration of correct vulva hygiene, followed by a post-test and brief counseling. Evaluation was performed by comparing pre-test and post-test results. The results demonstrated a significant increase in participants' knowledge. Prior to the intervention, 85% of students lacked comprehensive understanding of personal hygiene and vulva care; after the education, 100% showed a thorough improvement in understanding the importance of vulva hygiene for preventing reproductive health problems. All participants (100%) expressed satisfaction with the interactive educational materials and counseling sessions, which helped them address personal questions. The low initial knowledge level among adolescents regarding vulva hygiene underscored the urgency of appropriate education. Interactive methods and practical demonstrations proved effective in providing tangible understanding. School environment support and personal counseling also played crucial roles in the program's success. Interactive vulva hygiene education effectively increased adolescent girls' knowledge and awareness regarding the importance of maintaining reproductive organ cleanliness to prevent vaginal discharge and infections. Increased and regular educational and outreach activities on vulva hygiene and reproductive health in schools are highly recommended, supported by teachers and health personnel.

Keywords: Reproductive Health, Adolescents, Education

PENDAHULUAN

Remaja adalah bagian dari populasi Indonesia yang mengalami perubahan fisik, mental, serta kematangan sistem reproduksi. Area organ reproduksi wanita yang tertutup dan berlipat membuatnya lebih mudah berkeringat, kotor, dan berbau. Keputihan adalah yang paling umum di antara remaja. Salah satu cara untuk mencegah keputihan adalah dengan menjaga kebersihan alat reproduksi eksternal wanita, yang dikenal sebagai kebersihan vulva. Kebersihan vulva adalah perilaku menjaga alat kelamin bagian luar wanita (vulva) agar tetap bersih dan sehat, dan juga untuk mencegah infeksi. Perawatan diri pada organ genetalia bagian luar, yang terdiri dari mons veneris di depan simpisis pubis, labia mayora, labia minora, klitoris, perineum, dan anus, dikenal sebagai vulva hygiene. Menjaga kebersihan alat kelamin luar perempuan, seperti membilas organ genetalia eksternal dengan air bersih dan sabun setelah buang air kecil atau buang air besar, serta perawatan sehari-hari untuk menjaga organ genetalia, dikenal sebagai vulva hygiene (Manumara et al., 2025).

Masalah kesehatan reproduksi pada remaja, khususnya yang berkaitan dengan kebersihan organ intim, merupakan isu global yang memerlukan perhatian serius. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) melaporkan bahwa infeksi saluran reproduksi (ISR) dan kondisi terkait seperti keputihan abnormal, masih menjadi penyebab utama morbiditas pada wanita usia subur di seluruh dunia, termasuk remaja. Kurangnya

pengetahuan dan praktik kebersihan yang tepat seringkali menjadi akar masalah, yang dapat menyebabkan komplikasi serius seperti penyakit radang panggul (PID), infertilitas, dan peningkatan risiko penularan infeksi menular seksual (IMS) serta HIV (Edward et al., 2025).

Di tingkat nasional, Indonesia dengan populasi remajanya yang besar, menghadapi tantangan serupa. Data Kementerian Kesehatan menunjukkan bahwa masalah keputihan adalah salah satu keluhan ginekologi yang paling sering dialami remaja putri, seringkali disebabkan oleh kebersihan vulva yang buruk dan kurangnya edukasi tentang perawatan diri. Prevalensi keputihan patologis yang tidak ditangani dapat berdampak pada kualitas hidup, performa akademik, dan kesehatan reproduksi jangka panjang remaja putri Indonesia. Kesadaran dan praktik vulva hygiene yang rendah seringkali dipengaruhi oleh faktor budaya, sosial, dan minimnya akses informasi yang akurat dan komprehensif (Lince & Handayani, 2025).

Secara regional, di wilayah Jawa Timur, khususnya di daerah Tuban tempat penelitian ini dilakukan, observasi awal menunjukkan bahwa remaja putri di sekolah-sekolah masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai pentingnya kebersihan organ reproduksi dan cara mencegah keputihan. Hal ini terkonfirmasi dari berbagai laporan kesehatan masyarakat lokal yang mengindikasikan bahwa keputihan masih menjadi masalah umum di kalangan remaja putri di fasilitas kesehatan primer. Justifikasi masalah ini terletak pada urgensi untuk mengatasi kesenjangan pengetahuan dan praktik yang berpotensi menimbulkan dampak kesehatan serius di masa depan bagi generasi muda di wilayah tersebut (Manumara et al., 2025).

Vulva hygiene merupakan tindakan untuk menjaga kebersihan dan kesehatan organ reproduksi untuk kesejahteraan fisik dan mental dikenal sebagai vulva hygiene. Salah satu cara untuk mencegah dan mengontrol infeksi, mencegah kerusakan kulit, meninggalkan kenyamanan, dan mempertahankan kebersihan diri adalah dengan mempelajari dan menguasai kebersihan vulva. Hygiene vulva bertujuan untuk merawat sistem reproduksi dan menghindari infeksi dan iritasi karena infeksi vagina dapat terjadi pada setiap perempuan. Ini karena infeksi dapat berasal dari jamur, bakteri, atau virus. Perubahan harus dilakukan agar remaja putri dapat menjaga kebersihan vulva dengan baik (Ariestanti et al., 2025).

Pendidikan kesehatan adalah salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan perilaku remaja putri. Salah satu cara untuk belajar, khususnya anak sekolah adalah pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan berpengaruh pada perilaku kesehatan sebagai hasil jangka menengah, yang gilirannya akan berdampak pada peningkatan indikator kesehatan individu. Pendidikan kesehatan adalah proses menciptakan kondisi psikologis dan motivasi bagi individu untuk berperilaku sesuai dengan prinsip-prinsip kesehatan dalam tujuan pendidikan kesehatan adalah mengubah perilaku yang tidak sehat menjadi perilaku sehat baik pada individu, kelompok, dan masyarakat. Tujuan pendidikan kesehatan, menurut Undang-undang Kesehatan No.23 Tahun 1992, adalah untuk meningkatkan kemampuan orang untuk mempertahankan dan meningkatkan kesehatan fisik, mental, dan sosial mereka sehingga mereka produktif secara ekonomis dan sosial. Pendidikan kesehatan meliputi semua program kesehatan baik pemberantasan penyakit menular, sanitasi lingkungan, gizi, pelayanan kesehatan maupun program kesehatan lainnya (Sausan Karimah et al., 2025).

Untuk mencegah gangguan kesehatan organ reproduksi seperti keputihan, infeksi alat reproduksi, dan risiko kanker, penting untuk menjaga organ genitalia tetap bersih. Apabila vagina, yang merupakan organ reproduksi luar, terinfeksi bakteri atau mikroorganisme, patogen lainnya dengan waktu dan tingkat keparahan akan menyerang organ genitalia internal lainnya, seperti uterus. Sangat penting untuk meningkatkan kesadaran untuk menjaga kebersihan organ intim wanita. Personal hygiene adalah suatu tindakan untuk menjaga kebersihan dan kesehatan seseorang untuk kesejahteraan fisik dan psikis. Dengan demikian, personal hygiene didefinisikan sebagai hygiene perorangan, yang mencakup semua aktivitas yang bertujuan untuk menjaga kesejahteraan organ intim seseorang. Ini disebabkan oleh kepercayaan bahwa kebersihan adalah masalah kecil, padahal jika tidak diperhatikan dapat berdampak negatif pada kesehatan secara keseluruhan, terutama pada wanita yang sedang hamil (Salsabila & Salina, 2025).

Keputihan (Fluor Albus) merupakan adanya sekret yang keluar atau cairan selain darah berlebihan dan tidak sewajarnya dari lubang vagina. Keputihan bisa terjadi baik secara normal (fisiologis) maupun abnormal (patologis). Faktor pencetus

keputihan dapat disebabkan oleh bakteri, virus, jamur parasit, ataupun virus serta kurangnya kebersihan pada alat genitalia terutama vagina. Hal ini seperti jarang mengganti celana dalam maupun mengganti pembalut saat menstruasi, perawatan pada saat menstruasi yang kurang tepat, dan menggunakan celana yang tidak mudah untuk diserap keringat, serta hubungan seksual yang tidak sehat (Ronzon et al., 2025).

Faktor utama dalam melindungi dan mencegah keputihan adalah menerapkan pola hidup bersih dan sehat dengan meningkatkan kemampuan personal hygiene, terutama dalam hal perawatan genitalia. Meningkatkan kesadaran akan kebersihan pribadi adalah salah satu upaya dalam pemeliharaan dan perawatan genitalia. Namun justru dalam kenyataannya ada beberapa wanita yang tidak mengetahui bagaimana cara menjaga dan merawat kebersihan genitalia tersebut. Masyarakat belum sepenuhnya menyadari pentingnya kebersihan pribadi dan kebersihan reproduksi sehat. Hal ini disebabkan oleh kurangnya informasi serta peran jender yang harus dimiliki dalam masyarakat. Oleh karena itu, kebersihan reproduksi sehat atau personal hygiene sangat penting bagi Masyarakat (Fareza et al., 2024).

Sangat penting bagi remaja untuk dididik tentang kesehatan reproduksi agar mereka mendapatkan pemahaman yang tepat dan akurat tentang masalah kesehatan reproduksi. Akibatnya, perlu ada lebih banyak kegiatan yang melibatkan remaja, terutama yang berkaitan dengan penyuluhan dan pendidikan kesehatan reproduksi. Oleh karena itu, remaja tidak perlu mencari sendiri informasi tentang masalah kesehatan reproduksi yang terkadang tidak dapat dipercaya (Rosyita et al., 2024).

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini diadakan di MA Sumber Sari Kowang, Tuban, dengan 20 siswi putri dari kelas XI dan XII yang menjadi responden utama. Tujuannya adalah untuk meningkatkan pemahaman remaja putri tentang pentingnya menjaga kebersihan organ reproduksi (vulva hygiene) untuk mencegah keputihan tidak normal yang dikenal sebagai flour albus.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini terdiri dari dua tahap. Tahap pertama adalah persiapan. (1) Membuat materi edukasi tentang kesehatan reproduksi remaja, flour albus, dan kebersihan vulva. (2) Membuat media edukasi dan peralatan untuk demonstrasi kebersihan vulva. (3) Mengkoordinasikan dan mengajukan izin ke sekolah (MA Sumber Sari Kowang). (4) Mengidentifikasi peserta dan mengatur kegiatan. Kedua Tahap Pelaksanaan: (1) Tim pengabdian dan pihak sekolah membuka acara. (2) Pre-test dilakukan untuk mengukur pengetahuan awal siswi tentang perawatan organ reproduksi dan pencegahan flour albus. (3) Sesi edukasi interaktif mencakup: (a) instruksi kesehatan tentang anatomi dan fisiologi organ reproduksi wanita, faktor risiko dan metode pencegahan flour albus. (b) Demonstrasi praktik kebersihan vulva yang benar sebagai metode edukasi praktis. (4) Kegiatan diakhiri dengan sesi konseling singkat untuk siswi yang memiliki pertanyaan atau masalah khusus. Selain itu, ada post-test untuk menilai peningkatan pemahaman peserta.

Evaluasi dan Tindak Lanjut: (1) Mengevaluasi hasil pre-test dan post-test untuk mengevaluasi efektivitas instruksi; dan (2) Memberikan saran kepada sekolah tentang bagaimana sekolah dapat memperluas pengetahuan kesehatan reproduksi melalui kegiatan ekstrakurikuler atau penyuluhan lanjutan. (3) Memotivasi siswi untuk menerapkan pengetahuan yang mereka peroleh dalam kehidupan sehari-hari, terutama tentang cara menjaga kebersihan organ reproduksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari kegiatan pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan dan kesadaran remaja perempuan tentang pentingnya menjaga kebersihan organ reproduksi, khususnya vulva, mampu meningkatkan perilaku hidup bersih dan sehat. Melalui sesi edukasi interaktif, demonstrasi praktik kebersihan, serta sesi konseling singkat, peserta menunjukkan peningkatan pemahaman tentang faktor risiko keputihan dan langkah-langkah pencegahannya. Secara umum, kegiatan ini efektif dalam meningkatkan pengetahuan awal peserta, yang didukung oleh hasil pre-test dan post-test yang menunjukkan adanya perubahan positif dalam pemahaman mereka.

Tabel 1. Hasil Pengetahuan Remaja Putri tentang Kesehatan Reproduksi

No	Pengetahuan	Sebelum diberikan penyuluhan		Sesudah diberikan	
		Jumlah	%	Jumlah	%
1	Ya	3	15%	20	100%
2	Tidak	17	85%	0	0%
	Total	20	100%	20	100%

Tabel 1. Menunjukkan sebelum dilakukan penyuluhan, sebanyak 17 orang (85%) peserta mengaku belum mengetahui secara menyeluruh mengenai konsep personal hygiene dan cara perawatan vulva yang tepat. Hanya 3 orang (15%) peserta yang sudah memiliki pengetahuan dasar, namun masih terbatas pada kebiasaan sehari-hari yang umum. Setelah dilakukan edukasi dan demonstrasi praktik langsung, seluruh peserta (100%) menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan. Semua peserta memahami pentingnya menjaga kebersihan vulva untuk mencegah berbagai gangguan kesehatan reproduksi, termasuk keputihan abnormal (fluor albus), infeksi bakteri, dan risiko infeksi saluran reproduksi bagian dalam.

Tabel 2. Kepuasan terhadap Materi Personal Hygiene dan Sesi Konseling dan Pemeriksaan

No	Kepuasan	Materi personal hygiene pemeriksaan		Sesi konseling dan	
		Jumlah	%	Jumlah	%
1	Puas	20	100%	20	100%
2	Cukup	0	0%	0	0%
3	Tidak puas	0	0%	0	0%
	Total	20	100%	20	100%

Tabel 2. Menunjukkan seluruh peserta menyatakan puas (100%) terhadap materi edukasi yang disampaikan. Para peserta menilai materi disajikan dengan jelas, menggunakan bahasa yang mudah dipahami, serta dilengkapi dengan media gambar dan praktik langsung. Hal ini membuat suasana kegiatan menjadi interaktif dan menyenangkan. Selain itu, kepuasan terhadap sesi konseling dan pemeriksaan di Sehati Corner juga mencapai 100%. Peserta merasa terbantu dengan sesi tanya jawab personal yang memfasilitasi diskusi lebih mendalam mengenai masalah kesehatan reproduksi yang sering mereka alami namun jarang diungkapkan.



Gambar 1. Pojok konseling Sehati

Kegiatan ini mengindikasikan bahwa tingkat pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi, khususnya kebersihan vulva, masih cukup rendah jika tidak didukung oleh edukasi yang tepat. Kebanyakan peserta sebelumnya kurang memahami cara perawatan yang benar, sehingga berisiko mengalami infeksi dan gangguan kesehatan reproduksi lainnya seperti keputihan abnormal. Melalui metode edukasi yang interaktif dan praktik langsung, peserta mampu memperoleh gambaran nyata tentang cara menjaga kebersihan organ reproduksi secara efektif dan praktis. Hal ini sesuai dengan teori bahwa pendidikan kesehatan yang efektif harus bersifat interaktif dan relevan dengan kebutuhan peserta. Selain itu, kegiatan ini juga menunjukkan perlunya penguatan peran sekolah dan masyarakat dalam menyediakan fasilitas dan suasana yang mendukung penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (Hurin'in, 2023).



Gambar 2. Penyampaian Materi

Kegiatan pengabdian masyarakat ini secara kuat didukung oleh prinsip-prinsip Teori Pembelajaran Sosial (Social Learning Theory) yang dikembangkan oleh Albert Bandura. Keberhasilan dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja mengenai kebersihan vulva sangat terkait dengan metode edukasi interaktif dan praktik langsung yang diterapkan. Melalui demonstrasi dan kesempatan bagi peserta untuk berlatih, kegiatan ini menciptakan "pemodelan" perilaku yang benar, memungkinkan remaja belajar melalui observasi dan imitasi. Ini secara langsung berkontribusi pada peningkatan "efikasi diri" mereka, yaitu keyakinan akan kemampuan untuk berhasil menerapkan praktik kebersihan vulva. Selain itu, Teori Health Belief Model (HBM) juga relevan, karena edukasi yang diberikan meningkatkan "persepsi kerentanan" remaja terhadap infeksi dan keputihan abnormal, serta menonjolkan "persepsi manfaat" dari menjaga kebersihan. "Isyarat untuk bertindak" (cues to action) yang diberikan melalui sesi edukasi mendorong mereka untuk mengadopsi perilaku sehat. Konseling singkat juga berperan dalam mengatasi "persepsi hambatan" yang mungkin dimiliki peserta. Terakhir, pengaruh lingkungan dan suasana yang mendukung di sekolah sejalan dengan konsep "norma subjektif" dan "kontrol perilaku yang dipersepsikan" dari Teori Perilaku Terencana (*Theory of Planned Behavior*), di mana dukungan sosial dan kemudahan akses terhadap informasi serta fasilitas memperkuat niat remaja untuk mempraktikkan kebersihan diri secara berkelanjutan. Dengan demikian, pengabdian ini membuktikan bahwa pendekatan edukasi yang komprehensif, relevan, dan didukung lingkungan, sesuai dengan kerangka teoretis ini, sangat efektif dalam mempromosikan kesehatan reproduksi pada remaja (Edward et al., 2025).

Dukungan lingkungan dan lingkungan belajar yang kondusif sangat berpengaruh terhadap keberhasilan program ini. Selain edukasi secara langsung, motivasi dan konseling singkat mampu membantu peserta mengatasi pertanyaan dan kendala pribadi yang mereka hadapi sehingga mereka lebih percaya diri menjaga kebersihan organ reproduksi mereka. Kegiatan ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan yang tepat dan interaktif mampu meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja dalam menjaga kesehatan reproduksi mereka secara berkelanjutan (Lince & Handayani, 2025).

SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini secara efektif menunjukkan bahwa edukasi kesehatan yang interaktif, didukung oleh praktik langsung dan konseling, merupakan strategi vital dalam mengatasi rendahnya pengetahuan remaja putri mengenai kebersihan vulva. Intervensi ini berhasil meningkatkan pemahaman peserta tentang cara perawatan yang benar, mengurangi risiko infeksi dan gangguan kesehatan reproduksi seperti keputihan abnormal. Keberhasilan program juga diperkuat oleh peran serta sekolah dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Hal ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan edukasi holistik untuk menumbuhkan pengetahuan, sikap positif, dan kemandirian remaja dalam menjaga kesehatan reproduksi mereka secara berkelanjutan.

Diperlukan peningkatan kegiatan edukasi dan penyuluhan mengenai pentingnya kebersihan vulva dan kesehatan reproduksi kepada remaja perempuan, khususnya di lingkungan sekolah. Guru dan tenaga kesehatan di sekolah sebaiknya rutin mengadakan sesi pemahaman yang interaktif dan praktis, seperti demonstrasi perawatan kebersihan yang benar, agar siswa dapat mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariestanti, Y., Widayati, T., & Sulistyowati, Y. (2025). Studi Tentang Kesehatan Reproduksi pada Remaja Putri Dilihat Dari Aspek Perilaku Reproduksi Sehat di SMKN "X" Jakarta Timur. *Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan*, 15(2), 129–137. <https://doi.org/10.52643/jbik.v15i2.6253>
- Edward, Z., Purwati, K., Aprilia, A., Batam, K. U., Batam, K. U., Kesehatan, Z., & No, V. (2025). Zona kesehatan volume 19 no.1 maret 2025. *Detector: Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan*, 19(1), 1–10.
- Fareza, R., Priananda, P. A., Febbyanca, C. A., & ... (2024). Panduan Cerdas Seputar Tubuh Dan Kesehatan Reproduksi Remaja. *Penerbit Tahta*
- Hurin'in, N. M. (2023). Impact of Lifestyle Modification on the Improvement of Adolescent Reproductive Disorder With Pcos: a Literature Review. *Indonesian Midwifery and Health Sciences Journal*, 7(1), 80–93. <https://doi.org/10.20473/imhsj.v7i1.2023.80-93>
- Lince, L. S., & Handayani, T. S. (2025). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Personal Hygiene Dan Persepsi Remaja Dengan Pencegahan Keputihan (Flour Albus) Di Smkn 03 Kota Bengkulu Tahun 2024 *The Relationship Between Knowledge Level About Personal Hygiene And Adolescents ' Perceptions Regardi*. 3(2), 241–252.
- Manumara, T. M., Nasihin, N. A., Verawati, S., & Putri, T. (2025). *Sosialisasi Kesehatan*

Reproduksi Pada Remaja di SMK Sangkuriang 1 Cimahi. 4(3), 735–740.

- Ronzon, T., Gurria, P., Carus, M., Cingiz, K., El-Meligi, A., Hark, N., Iost, S., M'barek, R., Philippidis, G., van Leeuwen, M., Wesseler, J., Medina-Lozano, I., Grimplet, J., Díaz, A., Tejedor-Calvo, E., Marco, P., Fischer, M., Creydt, M., Sánchez-Hernández, E., ... Miras Ávalos, J. M. (2025). *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14.
- Rosyita, K., Maziyah, N., Munir, M., & Fd, T. Y. (2024). Perbedaan Efektivitas Cat Stretch Exercise dengan Pijat Lumbal terhadap Penurunan Dismenore Primer di SMA Negeri 3 Tuban Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan efektivitas Cat Stretch Exercise dan pijat lumbal terhadap penurunan nyeri dismenore prim. *Jurnal Siti Rufaidah*, 2(4), 01–08.
- Salsabila, H. F., & Salina. (2025). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Sikap Remaja Terhadap Infeksi Menular Seksual Pada Siswa Di SMAN 7 Makassar. *Jurnal Manajemen Bisnis Dan Kesehatan*, 1(3), 144–158. <https://doi.org/10.70817/jmbk.v1i3.29>
- Sausan Karimah, Mediana Aulia, Risma Najmi Nuradila, Yolanda Priasti Irchamni, Aprilla Andini, Lutfi Hilman Abdullah, & Sabila Syahadah Azizah. (2025). Penguatan Pengetahuan Perilaku Personal Hygiene Saat Menstruasi pada Santri Remaja Putri di Pondok Pesantren Al Munawar Jarnauziyyah Kota Tasikmalaya. *Sevaka: Hasil Kegiatan Layanan Masyarakat*, 3(2), 64–70. <https://doi.org/10.62027/sevaka.v3i2.378>.